

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak jalanan bagi kita semua sudah tidak asing lagi karena kita pasti sering melihat langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya, kita melihat di pinggir jalanan, terminal, stasiun, dan terminal, stasiun, bahkan di tempat umum lainnya. Seperti yang kita ketahui dan kita lihat kegiatan sehari-hari mereka adalah yang berkaitan dengan mencari uang, seperti mengemis, mengamen, pedagang asongan, membersihkan kaca mobil, dan sebagainya.

Anak jalanan di Indonesia sangat besar bahwa sudah menduduki negara tertinggi jika dibandingkan dengan negara-negara Asia tenggara lainnya. Menurut data yang telah dikeluarkan oleh Kemensos bahwa pada Agustus 2017 mencapai angka 16.290. Selain itu, menurut Badan Statistik Jawa Barat mengatakan bahwa hasil perhitungan di bulan Juli 2018 Kota Bandung ini menduduki posisi kedua tertinggi dengan angka mencapai 2800 anak jalanan.

Semangat serta niat tulus dan ikhlas pada anak muda di Kota Bandung mereka mau memberikan pendidikan kepada anak-anak jalanan dengan cara mendirikan sebuah komunitas sosial, yaitu bernama komunitas Tanpa Batas yang berdiri sejak bulan April 2017. Komunitas Tanpa Batas adalah komunitas yang berfokus pada kegiatan belajar

mengajar anak-anak jalanan dan kaum marjinal yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu yang dilaksanakan di trotoar jalanan Samsat Buah Batu pada hari sabtu dan di trotoar jalanan Sultan Agung pada hari minggu.

Komunitas tanpa batas ini didirikan yang bertujuan selain untuk mendidik secara akademis, tetapi juga untuk memperbaiki perilaku anak jalanan. Mereka selain mengajarkan belajar berhitung dan membaca dalam hal akademis mereka juga mengajarkan membaca iqro, Al-Qur'an, serta pelajaran-pelajaran agama dan selalu mengajak anak-anak untuk sholat berjamaah di masjid ketika adzan Ashar sebelum mulai kbm dan sholat maghrib setelah selesai kbm.

Anggota relawan di komunitas ini terdiri dari 30 orang untuk pengurusnya dan 45 orang untuk anggota-anggotanya sehingga totalnya ada 75 orang dengan rata-rata memiliki usia 18-24 Tahun. Para relawan berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda seperti dari berbagai macam Universitas dan Fakultas. Para relawan komunitas ini semua memiliki status beragama Islam dan hampir semua perempuannya menggunakan jilbab, dan sebagian besar mereka memiliki status mahasiswa namun ada beberapa yang baru bekerja juga. Pada usia tersebut bahwa mereka berada pada masa dewasa awal, dimana merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru.

Masa dewasa awal adalah kelanjutannya dari masa remaja sebelumnya, yaitu ciri-ciri masa dewasa awal menurut Hurlock (1986)

sebagai usia yang reproduktif untuk usia dewasa awal ini, dimana memasuki pada fase masa bermasalah, dan juga penuh dengan ketegangan di dewasa awal.

Pada umumnya masih terdapat kebanyakan orang untuk memilih-milih suatu pekerjaan atau suatu kegiatan yang menguntungkan bagi dirinya dalam hal materi. Tidak mudah memang untuk orang-orang yang kurang memiliki niat ikhlas dan mau rela berkorban seperti para relawan-relawan tersebut. Mereka mau membagi waktu, pikiran, dan tenaga untuk anak-anak jalanan bahkan terjun langsung untuk bermain, mengajar dan belajar dengan senang hati dan tidak mempermasalahkan upah atau imbalan sedikitpun walaupun mereka masih berstatus sebagai mahasiswa yang masih memiliki pengeluaran tetapi mereka tetap merasa bahagia dan sejahtera berada di dalam Komunitas ini.

Suatu istilah yang dapat menjelaskan mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah *Subjective well-being*. Menurut Pavot & Diener (2004) *Subjective well-being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup karena *Subjective well-being* dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan.

Hasil wawancara berdasarkan dengan para relawan-relawan bahwa mereka menganggap dengan adanya kegiatan rutin bersama anak jalanan ini semakin membuat para relawan bersemangat karena merasa menyenangkan dan di luar dugaan orang-orang yang masih menganggap bahwa anak jalanan itu tidak menyenangkan atau tidak dapat bersatu

dengan kami orang-orang yang mampu dalam hal materi atau ekonomi yang tercukupi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, Talitha (2018) bahwa tingkat *gratitude* pada guru honorer tinggi, pada penelitiannya hanya menggambarkan bagaimana sikap dan tingkat *gratitude* nya saja, namun di dalam penelitiannya tersebut bahwa di dalam *gratitude* ini peneliti menceritakan adanya indikasi mengenai kebahagiaan, merasakan afek positif, kesejahteraan, serta kepuasan hidup atau *Subjective well-being* sehingga dapat menghasilkan tingkat kebersyukurannya tinggi.

Namun demikian, Terdapat hasil penelitian prabowo, Adhyatman (2017) yang berjudul *Gratitude dan psychological well being* pada remaja bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja, Hal ini menunjukkan bahwa ketika *Gratitude* pada remaja ini tinggi, belum tentu diikuti dengan *psychological well-being* yang tinggi pula dan sebaliknya, semakin rendah *Gratitude* yang dimiliki oleh remaja, belum tentu pula dengan rendahnya tingkat *psychological well being* individu pada remaja. Artinya dapat dikatakan ada faktor-faktor lain yang sebenarnya lebih mempengaruhi pada peningkatan *well-being* seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardika Felicia Nadia (2017) bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being* sebesar pada odapus wanita dewasa awal, mereka menunjukkan ekspresi afek positif dan puas dengan kehidupan mereka karena menganggap bahwa banyak pemberian Tuhan

yang berharga, Artinya para wanita odapus ini sangat menghayati hal-hal kecil di dalam hidupnya. Jika dilihat dari kedua komponen *Subjective well-being*, komponen kognitif memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan komponen afektif karena seorang odapus secara rasio menyadari bahwa domain satisfaction mereka terganggu, terutama dalam area kesehatan. Walaupun keadaan hidup mereka yang seperti ini tetap bisa menunjukkan komponen afek positif yang sangat kuat serta dibantu dengan mendapatkan *support* dari orang-orang terdekatnya sehingga hidup mereka menjadi lebih bahagia dan tidak menjadi putus asa.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada relawan bahwa mereka ingin ikut bergabung dalam komunitas ini awalnya memang mengikuti teman dan juga diajak oleh teman, sampai pada akhirnya perlahan saat mereka masuk dan terus mengikuti kegiatan ini mereka dapat merasakan betapa prihatinnya melihat anak-anak jalanan, dan mereka mengetahui hikmah yang diperoleh, mereka mengaku bahwa yang mereka peroleh yaitu nikmat pemberian dari Tuhan sehingga akan selalu berterima kasih kepada Tuhan dan kepada orang-orang terdekatnya.

Dengan hati tulus dan semangat para relawan ingin berbagi ilmu yang sudah mereka dapat selama ini dengan pengalaman yang dimilikinya, sudah seharusnya mereka mengamalkan ilmunya. Mereka juga ingin menolong atau membantu bagi para donatur untuk meringankan beban anak-anak dengan membantu mendapatkan fasilitas untuk sekolah anak-anak jalanan.

Relawan ini merasa bersyukur karena selama ini telah banyak apa yang sudah didapat setiap harinya, dan mereka merasa malu jika selama ini mereka bisa mendapatkan kesempatan untuk sekolah tinggi sedangkan diluar masih banyak anak-anak yang terlantar bahkan putus sekolah karena masalah ekonomi yang kurang.

Anak jalanan lebih menyukai untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang, sehingga sulit dan tidak mudah untuk mengajak mereka belajar. selain itu sifat anak jalanan bermacam-macam ada yang pemarah, nakal, sensitif, sulit diatur, atau kasar maka akan menghambat proses belajarnya. Orang tua anak jalanan banyak yang masih melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar tersebut, dalam komunitas ini terdapat divisi-divisi yang salah satunya ada divisi kekeluargaan yang bertugas khusus dalam menangani keluarga anak jalanan. Sehingga bisa menjelaskan kegiatan yang dilakukan komunitas Tanpa Batas kepada anak-anak jalanan.

Menurut ketua komunitas Tanpa Batas, Ananda Nugraha (23), mengatakan bahwa para relawan dengan penuh tekad merasa bangga dengan pencapaian mereka yang berhasil merubah anak-anak jalanan menjadi seseorang yang mau berubah ke arah yang lebih baik. Selain itu, para relawan mencoba untuk mempublikasikan komunitasnya melalui sosial media seperti radio, dan membantu *brand* Instagram. Sehingga, dari usaha tersebut dapat mempermudah mereka mendapatkan donasi dana dan memberikan kesempatan untuk memperkenalkan komunitas kepada masyarakat luas.

Dari hasil fenomena yang sudah di jelaskan atau dipaparkan bahwa peneliti sebelumnya tertarik dan sudah didukung dengan penelitian sebelumnya bahwa ingin melihat bahaimana **“Hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being* Pada Relawan Komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Para relawan komunitas ini berbeda dengan komunitas lainnya karena keadaan disini para relawan tidak memiliki tempat khusus yang enak atau layak untuk dipakai belajar dan mengajar karena mereka melakukan kegiatan belajar ini di Trotoar jalanan Sultan Agung trunojoyo dan Samsat Buah Batu. Memang tidak mudah untuk orang-orang yang kurang memiliki rasa spiritual yang tinggi serta niat yang ikhlas agar mau berjuang seperti para relawan-relawan tersebut.

Mereka mau membagi waktu untuk anak-anak jalanan dan tidak mempermasalahakan upah atau imbalan sedikitpun walaupun mereka masih berstatus sebagai mahasiswa yang masih memiliki pengeluaran tetapi mereka masih bertahan tetap melakukan kegiatan ini dengan senang hati dan tetap merasa bahagia ketika sedang bermain dan belajar bersama anak jalanan sehingga sampai saat ini mereka merasa dirinya tetap sejahtera karena berada di dekat anak-anak jalanan sungguh menyenangkan karena tidak seburuk apa yang dipikirkan. Para relawan juga mengatakan adanya rasa berterima kasih kepada Tuhan dan selalu bersyukur karena hidupnya dapat bermanfaat dan berguna bagi orang lain.

Para relawan merasakan betapa prihatinnya melihat anak jalanan sehingga mereka merasakan betapa bersyukur bahwa nikmat yang mereka peroleh adalah pemberian dari Tuhan sehingga inilah kesempatan mereka ingin membantu orang lain dan para relawan mengenali hikmah yang diperoleh dari pengalamannya selama ini dalam hidupnya dan berterima kasih kepada orang-orang yang selalu ada untuknya.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka *variable* penelitian ini adalah *Gratitude* atau kebersyukuran. Menurut Emmons dan Shelton *Gratitude* bahwa kebersyukuran ini berbentuk kebaikan yang memiliki sifat yang dermawan, murah hati, kesesuaian antara pemberian dan penerima, mau menerima apapun baik mendapat sesuatu atau tidak memiliki rasa kagum, dan memiliki penghargaan pada hidupnya. *Gratitude* bertujuan untuk bereaksi dalam berinteraksi langsung dengan orang lain untuk mendapatkan peran positifnya.

Oleh karena itu kebersyukuran menjadi penguat dalam hidup untuk mencapai dan menerima pengalaman-pengalaman dalam hidup di berbagai aspek seperti pekerjaan, keluarga, diri sendiri dan keinginan dalam hidup untuk menjadi lebih baik dari rentan waktu yang pernah memberi dampak positif dan negatif pada hidup. Terapat empat faset *Gratitude* menurut Emmons, McCullough, & Tsang (2002) yang terdiri dari:

- a. *Intensity*
- b. *Frequency*
- c. *Span*
- d. *Density*

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman (31) : 12: “Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Pada variabel kedua adalah *Subjective well-being*, Menurut Diener (1984) yaitu seseorang menilai kehidupannya memuaskan dan sering merasakan perasaan-perasaan positif. *Subjective well-being*, dapat dinilai berdasarkan dua aspek, yaitu penilaian secara kognitif dan afektif. Saat individu merasa puas dengan hidupnya, maka ia sedang menilai hidupnya secara kognitif (kepuasan hidup). Sedangkan saat individu sering merasakan emosi-emosi positif, ia sedang menilai kehidupannya berdasarkan afektif (perasaan), karena itulah disebut dengan kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*).

Subjective Well-Being dipengaruhi oleh dua faktor secara global, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain genetik, cara pandang, dan sifat serta kepribadian (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999). Dalam sifat dan kepribadian, terdapat karakter serta emosi yang membentuk sifat maupun kepribadian, salah satu karakter yang ada adalah kebersyukuran (Park, Peterson, & Seligman, 2004).

Diener 1984, membagi aspek *Subjective Well-Being* menjadi dua aspek kognitif dan aspek afektif, yaitu :

1. Komponen Kognitif : Merupakan hasil evaluasi terhadap kepuasan hidup individu. Terdapat dua bentuk evaluasi terhadap kepuasan hidup yaitu

kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup dalam domain khusus. Diener mendefinisikan kepuasan hidup adalah sebuah asesmen global pada kualitas kehidupan individu menurut kriteria yang telah dipilihnya, meliputi; pekerjaan, sekolah, kesehatan, kehidupan keluarga, tujuan hidup, prestasi, keamanan, dan hubungan sosial. Dalam hal ini, kepuasan bisa meliputi penilaian kepuasan akan keseluruhan hidup individu, namun juga bisa meliputi kepuasan pada domain-domain tertentu dari hidup individu.

2. **Komponen Afektif** : Merupakan komponen dasar dari *Subjective Well-Being*. Komponen afektif menekankan kepada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya (Diener, 1984). Komponen Afektif itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu Afek positif dan Afek negatif. Afek positif yaitu mood dan emosi yang menyenangkan. Sedangkan Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang individu tersebut alami. (Diener, 1984).

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut: “ Seberapa erat hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being* pada Relawan Komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung? “

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being* pada relawan komunitas tanpa batas di kota Bandung.

b. Tujuan penelitian

Untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being* pada relawan komunitas tanpa batas di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama mengenai *Gratitude* dengan *Subjective well-being* pada relawan komunitas di kota Bandung dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam keilmuan bidang psikologi positif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dapat membantu memberikan informasi bagi relawan komunitas tanpa batas di kota Bandung sehingga dapat terus mempertahankan kegiatan-kegiatan positif yang berkaitan dengan *Gratitude* dan *Subjective well-being* mereka.